

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Buleleng diketahui merupakan kawasan wisata yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Bahkan pada setiap tahunnya, jumlah wisatawan yang datang ke Buleleng kian bertambah. Namun di masa Covid-19 ini, kedatangan pengunjung domestik dan mancanegara berkurang sangat drastis. Pemerintah terus melakukan upaya-upaya agar Bali dapat pulih kembali dan pariwisata bisa kembali beroperasi seperti biasanya. Pandemi ini juga sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat terutama pekerja pariwisata yang dulunya bekerja di hotel maupun restoran terkenal di Bali. Namun dibalik itu, banyak juga masyarakat yang memanfaatkan situasi pandemi ini untuk melaksanakan upacara keagamaan seperti pawiwahan (pernikahan) namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang lengkap. Alasan situasi ini dimanfaatkan karena penggunaan biaya yang sangat sedikit saat mengadakan acara ataupun persiapan acara seperti melakukan sesi foto *prewedding*. Banyak masyarakat yang mencari tempat foto *prewedding* yang murah dan terjangkau.

Foto *prewedding* merupakan fenomena yang mampu menghadirkan sebuah tanda-tanda atau kode-kode yang bersifat simulasi. Fenomena foto *prewedding* tercipta antara kebutuhan, gaya hidup, dan sosial serta semacam keharusan yang dilakukan oleh masyarakat di era modern. Foto *prewedding* dalam era modern merupakan sebuah kebutuhan yang mampu memberikan citra dari sebuah simbol yang ingin direalisasikan dalam lingkungan hidupnya. Relatifitas inilah dalam praktik foto *prewedding* masyarakat Hindu di Bali dianggap dapat

digambarkan sebagai masyarakat modern. Berkaitan dengan pendefinisian gaya dihasilkan satu definisi gaya yang mencakup setiap aspek estetika dan kebudayaan. Estetika bukan sesuatu yang lahir dari kekosongan, melainkan lahir dari campur tangan indrawi manusia. Seperti yang dijelaskan oleh (Dimas et al., 2021).

Banyak tempat *prewedding* di Bali yang berbondong-bondong melakukan promosi penjualan. Dan penelitian kali ini mengambil tempat foto *prewedding* di Puri Agung Singaraja. Dipilihnya puri ini karena memiliki catatan sejarah yang luar biasa bagi masyarakat Buleleng, khususnya Singaraja karena merupakan bekas kerajaan Buleleng. Puri Agung Singaraja juga merupakan kerajaan bekas penjajahan dari Belanda pada tahun 1846-1849. Maka dari itu, sebagian besar interior dan eksterior puri ini berciri khas Belanda. Puri ini merupakan bagian dari cagar budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini Puri Agung Singaraja kurang mendapat simpatik dari pemerintah daerah. Dari permasalahan tersebut, warga puri memiliki inisiatif untuk mengembangkan suatu usaha yaitu foto *prewedding*. Ide tersebut muncul melihat catatan sejarah yang dimiliki oleh puri dan juga peninggalan-peninggalan sejarah yang kondisinya masih bagus. Dari sana tercetus keinginan untuk melakukan pengajuan proposal ke perusahaan-perusahaan maupun pemerintah. Setelah mendapat bantuan dana, mulailah dilakukan renovasi dan restorasi untuk mengembalikan kondisi bangunan seperti semula. Berawal dari penataan tersebut, mulai banyak fotografer melirik dan berminat untuk melakukan foto *prewedding*. Tarif awal dilakukannya usaha tersebut adalah sebesar Rp.500.000, namun karena dirasa terlalu mahal, dilakukanlah musyawarah untuk menentukan tarif agar tidak terlalu

mahal dan tidak terlalu murah. Dan pada akhirnya, keputusan tersebut menghasilkan tarif sebesar Rp.300.000

Setiap lokasi yang digunakan untuk foto *prewedding* memiliki jumlah tarif yang berbeda-beda sesuai dengan kelebihan yang ditawarkan. Tarif merupakan nilai yang harus dibayar oleh konsumen untuk memperoleh atau mengkonsumsi suatu barang atau jasa yang dibebankan kepada konsumen sebagai imbalan atas apa yang diterima (Faik Agiwahyunto,2019). Terkait tarif masing-masing lokasi, berdasarkan data yang diperoleh dari website www.Balitoursclub.com, terdapat tarif masuk untuk digunakan sebagai tempat *prewedding* di Bali diantaranya :

no	Nama Tempat	Tarif	Fasilitas
1	Taman Ujung	Rp. 1.000.000	Include tiket masuk dan berupa akses kendaraan ke parkir dalam dan penggunaan balai kapal. Kemudian selain itu, diberikan juga hak penuh untuk menggunakan lokasi untuk tempat foto

			dimana saja.
2	Tirta Gangga	Rp. 500.000	Tidak termasuk tiket masuk, penggunaan tempat dan sesi foto hanya diberikan waktu 3 jam saja.
3	Sangeh Monkey Forest	Rp. 200.000	Penggunaan tempat sepuasnya dan juga disediakan tempat untuk berhias
4	Museum Bali	Rp. 500.000	Tidak termasuk tiket masuk dan penggunaan tempat dan sesi foto dikenakan batas waktu hanya 3 jam saja.

5	Danau Tamblingan	Rp. 350.000	Sudah termasuk tiket masuk, penggunaan tempat sepuasnya dan juga dapat menggunakan hanya 1 perahu/pedau untuk berfoto dan lain-lain.
---	------------------	-------------	--

Dari data tersebut, kendala yang dihadapi saat ini adalah berkurangnya peminatan masyarakat terhadap tempat *prewedding* di Puri dikarenakan masih dianggap terlalu mahal dan juga kejelasan yang kurang terkait tarif yang ditentukan karena tidak memiliki dasar penentuan tarif. Puri menerapkan tarif yang dianggap mahal karena kurangnya pemahaman tentang cara menentukan tarif yang benar.

Penentuan tarif digunakan untuk menghitung biaya-biaya pengelolaan agar tetap bisa menjaga keindahan dan kelestarian Puri. Menurut Mulyadi (2016: 8) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang mungkin akan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Baldrick Siregar (2017: 36) “biaya (cost) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang”. Berdasarkan

beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan secara ekonomis yang berupa kas digunakan untuk memperoleh suatu barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang.

Disisi lain, tarif untuk *prewedding* di Puri diharuskan juga melakukan perbandingan dengan tempat *prewedding* yang lain sesuai dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan. Penentuan tarif merupakan hal pokok yang harus dipertimbangkan oleh pelaku usaha karena tarif yang diberlakukan akan memiliki dampak besar bagi usahanya tersebut. Tarif juga sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, karena apabila tarif yang dikenakan lebih besar dari hasil yang dinikmati konsumen, maka konsumen akan banyak beralih ke tempat lain. Tarif menurut Supriyono dalam Marismiati (2011:30) adalah sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang dan jasa yang dijual atau diserahkan.

Dari data yang diperoleh dari beberapa konsumen yang menggunakan lokasi Puri untuk tempat *prewedding*, konsumen menyatakan bahwa tarif yang ditentukan sangat mahal dengan spot foto yang tidak terlalu banyak. Hal tersebut terjadi karena dari pihak pengelola pada kenyataannya hanya menentukan tarif berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan bersama tanpa adanya dasar akuntansi dalam penentuan tarif tersebut. Dalam akuntansi, hal-hal kecil yang berhubungan dengan keuangan dan memiliki dampak besar bagi suatu usaha, harus dipertimbangkan sebaik mungkin agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Akuntansi dalam penentuan tarif dapat dikategorikan sebagai sebuah penunjang dalam pembentukan suatu usaha yang dimana administrasi berupa catatan

keuangan usaha tidak akan terlepas dari adanya akuntansi. Perhitungan tidak semata-mata hanya berfokus pada laba/keuntungan namun ada beberapa pengurangan yang harus dipertimbangkan seorang pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Maka dari itu, dasar penentuan tarif sangatlah penting.

Penentuan dasar untuk pemberlakuan tarif, diperlukan tata cara khusus dan tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan musyawarah saja. Dasar penentuan tarif perlu diketahui agar memperoleh manfaat yang diinginkan, karena dasar ini nanti menentukan keberlangsungannya. Keberlangsungan yang dimaksud disini adalah keberlangsungan terhadap kegiatan usahanya yaitu foto *prewedding*. Dasar melakukan penentuan tarif inilah yang menjadi kekurangan dari pihak pengelola Puri dan juga kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pertimbangan yang harus dilakukan sebelum menentukan tarif yang tepat. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, **“Penentuan Tarif Foto *Prewedding* Untuk Keberlangsungan Puri Agung Singaraja Sebagai Destinasi Wisata Bersejarah”** guna membantu pengelola untuk menarik konsumen agar lebih memilih puri sebagai lokasi foto *prewedding* yang berkualitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu penentuan tarif foto *prewedding* hanya dilakukan dengan cara sepihak tanpa menggunakan tehnik penentuan tarif sesuai teori akuntansi. Maka dari itu pihak Puri tidak memiliki dasar dalam penentuan tarif foto *prewedding*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan penentuan tarif foto prewedding dan kurangnya pemahaman terkait pembuatan tarif sesuai teori akuntansi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penentuan tarif foto *prewedding* untuk keberlangsungan Puri Agung Singaraja sebagai destinasi wisata bersejarah?
2. Apa manfaat diberlakukannya penentuan tarif?
3. Apa yang menjadikan alasan masyarakat ingin melakukan foto *prewedding*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penentuan tarif foto *prewedding* untuk keberlangsungan Puri Agung Singaraja sebagai destinasi wisata bersejarah.
2. Untuk mengetahui manfaat diberlakukannya penentuan tarif.
3. Untuk mengetahui alasan masyarakat ingin melakukan foto *prewedding*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis mengenai penggunaan dan pengimplementasian teori-teori Akuntansi yang berhubungan dengan cara menentukan tarif suatu lokasi agar memiliki dasar yang kuat.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan bidang ilmu akuntansi khususnya Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen yang diperoleh selama masa perkuliahan di Prodi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha.

2) Bagi Puri Agung Singaraja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran atau informasi yang berguna bagi pengelola mengenai pentingnya menentukan tarif berdasarkan Standar Akuntansi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan serta mempermudah dalam mengelola pendapatannya.

3) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang membangun dalam hal meningkatkan kualitas lembaga yang ada dan dapat menambah referensi buku di perpustakaan

